

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PEMILU TAHUN 2019
(STUDI PADA MASYARAKAT DESA BONTO BAJI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN
BULUKUMBA)**

EVI UDDIN (1561040009)
Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar
Email, eviuddin15@gmail.com

ABSTRAK, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2019 (Studi Pada Masyarakat Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar di bimbing oleh Lukman Ilham dan Nurharsya Khaer Hanafie. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui faktor determinan yang berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2019. (2) Mengetahui hambatan yang dialami oleh penyelenggara pemilu dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2019. (3) mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer yaitu informan terdiri dari masyarakat dan penyelenggara pemilu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor determinan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2019 ialah kesadaran menggunakan hak pilih, rasa ingin tahu, sosialisasi tim sukses. 2) hambatan yang dialami oleh penyelenggara pemilu dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2019 dari segi waktu pelaksanaan pemilu lama, gaji tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. 3) upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2019 yaitu mengadakan sosialisasi, pendidikan politik, dan kampanye.

.....Pemisah

Halaman.....

.....Pemisah Halaman.....

.....Pemisah Halaman.....

1. PENDAHULUAN

.....Pemisah Halaman.....

Dalam sebuah negara demokrasi, warga negara mempunyai hak yang sama dalam pengambilan keputusan, seperti halnya dalam penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu). Pemilihan umum adalah salah satu pilar utama dari sebuah demokrasi. Demokrasi berarti

pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (democracy is government of the people, by the people, and for the people). Hal ini mengandung makna bahwa kekuasaan negara berada di tangan rakyat dan segala tindakan negara ditentukan oleh rakyat.

Dalam UUD 1945 pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa “Kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Makna dari kedaulatan ditangan rakyat ini ialah rakyat memiliki tanggung jawab, hak dan kewajiban secara demokratis memilih pemimpin yang akan membentuk pemerintahan untuk mengurus dan melayani rakyat.

Pemilu merupakan suatu cara untuk mengangkat eksistensi rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam negara. Pemilu yang baik dan sukses apabila masyarakat ikut serta dalam partisipasi politik. Oleh karena itu, partisipasi politik sebagai keterlibatan warga negara secara individu dalam kegiatan politik sampai pada bermacam-macam level di dalam sistem politik.

Pemilu merupakan salah satu bentuk partisipasi politik masyarakat yang sangat penting dalam rangka menciptakan pemerintahan yang baik. Dengan adanya partisipasi masyarakat berarti masyarakat telah berkontribusi terhadap roda pemerintahan yang akan berlangsung kedepannya. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pemilu.

Dalam pasal 22E ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Pemilihan umum dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil setiap lima tahun sekali”. Penyelenggaraan pemilu setiap lima tahun sekali merupakan wujud dalam kehidupan berdemokrasi, dimana pemilu adalah suatu proses yang substansial dalam penyegaran suatu pemerintahan. Dikatakan suatu penyegaran karena pemilu yang dilakukan secara berkala merupakan suatu sarana untuk meregenerasi kepemimpinan sehingga mencegah munculnya kepemimpinan yang otoriter.

Melalui pemilu rakyat menilai kinerja pejabat yang telah mereka pilih sebelumnya dan menghukumnya dengan cara tidak memilihnya pada pemilu berikutnya jika kinerja selama menjadi pejabat dinilai buruk. Dengan demikian, para pemimpin rakyat yang menjadi anggota badan legislatif maupun yang menduduki jabatan eksekutif diseleksi dan diawasi sendiri oleh rakyat.

Pemilihan umum merupakan suatu sarana bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan suaranya guna memilih wakil rakyat, serta merupakan bukti adanya upaya untuk mewujudkan demokrasi. Pemilihan umum dapat diartikan sebagai suatu lembaga sekaligus praktik politik yang memungkinkan untuk terbentuknya suatu pemerintahan perwakilan (representative government).

Pemilu tahun 2019 yang telah diselenggarakan pada tanggal 23 April merupakan pemilu serentak yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia. Pemilu yang diselenggarakan bukan hanya mencakup pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saja. Akan tetapi mencakup pemilihan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi), dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Kota/Kabupaten).

Melalui pemilihan umum yang dilaksanakan secara demokratis, maka diharapkan pergantian pemerintahan juga dapat dilaksanakan secara tertib dan damai. Selain itu dengan dilaksanakannya pemilihan umum ruang politik publik terbuka lebih luas lagi. Pemilihan umum merupakan satu sarana untuk menilai kualitas demokrasi pada suatu negara, selain adanya berbagai macam kebebasan (kebebasan berpendapat, kebebasan pers, dan kebebasan dalam beragama) dan persamaan di depan hukum. Dengan pemilihan umum dapat tercipta suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat melindungi hak-hak setiap warga negara, sehingga mampu mendorong kreativitas setiap individu untuk ikut berperan dalam membangun bangsanya.

Pemilu tahun 2019 merupakan pemilu yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat luas. Seperti halnya di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang sendiri, masyarakat sangat antusias menyambut pemilu untuk ikut serta berpartisipasi pada pemilu. Dari data Pemilu tahun 2014 di Desa Bonto Baji, Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 2.963 DPT dengan persentasi partisipasi masyarakat 59% dari jumlah DPT. Dari jumlah persentasi partisipasi masyarakat tersebut ternyata masih banyak dari masyarakat Desa Bonto Baji yang tidak hadir saat pemilu.

Hal itu terjadi karena masih banyak masyarakat yang bersikap apatis terkait pemilu. Mereka lebih mengutamakan untuk bekerja daripada datang untuk memilih. Sikap apatis yang ditunjukkan masyarakat karena rasa kecewa dan hilangnya rasa percaya masyarakat kepada pemimpin dan wakil rakyat selama menjabat dipemerintahan. Untuk itu masyarakat acuh tak acuh terkait dengan pemilu. Masyarakat merasa datang tidaknya untuk memilih pada saat pemilihan tidak akan mengubah strata kehidupan mereka. Apalagi masyarakat sudah kenyang dengan segala janji yang diucapkan oleh pemerintah sebelum mereka duduk dikursi pemerintahan sekarang yang mana untuk mengedepankan suara rakyat, tapi nyatanya tidak sesuai dengan kehendak dari rakyat.

Akan tetapi melihat antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi pada pemilu tahun 2019 memberikan sebuah semangat baru pada pemilu tersebut. Antusiasme masyarakat ini disinyalir karena adanya tokoh masyarakat yang berasal dari daerahnya yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif khususnya anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Kota/Kabupaten). Selain itu, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pun tidak luput dari antusiasme masyarakat. Mengingat bakal ada calon baru yang maju untuk mencalonkan diri sebagai bakal pemimpin negara selanjutnya yang patut untuk dipertimbangkan. Pemilu tahun 2019, merupakan pemilu serentak pertama kali di Indonesia yang mencakup pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Kota/Kabupaten).

2. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sangat membutuhkan data-data akurat, dinamis, dan penuh makna. Adapun langkah awal yang akan dilakukan melalui

pendekatan ini adalah menghadirkan diri pada latar penelitian yang telah menjadi sasaran tempat penelitian untuk berinteraksi dengan para partisipan (informan) sebagai subjek pemilik realitas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹ Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *Mammunuq* Masyarakat Mandar di Desa Lampoko Kecamatan Kabupaten Polewali Mandar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *Mammunuq* Masyarakat Mandar mengambil tempat penelitian di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali dengan pertimbangan biaya, waktu, tenaga yang dimiliki oleh peneliti, serta letaknya yang begitu strategis sehingga mudah dijangkau bagi peneliti, selain dengan pertimbangan tersebut

C. Deskripsi Fokus

1. Prosesi Tradisi Adat *Mammunuq* di Tanah Mandar yang dimaksud adalah rangkaian acara tradisi *mammunuq* mulai dari sesi persiapan hingga puncak acara tradisi *mammunuq*. Adapun prosesi dalam tradisi *mammunuq* yang dimaksudkan antara lain sebagai berikut :
 - a. Persiapan *Tiriq* dan *Galuga/bukkaweng*
 - b. *Ma'barasanji*
 - c. *Marratas baca*
 - d. *Arak-arakan Saiyyang Pattuqduq*
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mammunuq* yang dimaksud adalah nilai-nilai yang mengandung unsur keagamaan, kebudayaan, kemanusiaan. Secara garis besar nilai yang ingin dikaji adalah Nilai Spritual, Nilai Toleransi, Nilai Syiar/Dakwa, Nilai Sosial Kemanusiaan, Persatuan, Gotong Royong dan Persaudaraan, Kebudayaan, Motivasi dan Nilai Keberanian
3. Keterkaitan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan nilai-nilai dalam tradisi *mammunuq* adalah sebagai berikut:
 - a. Percaya dan Takwa Terhadap Tuhan YME,
 - b. Mengakui Adanya Tuhan Yang Menciptakan Seisi Alam Semesta, Membina Kerukunan Hidup,
 - c. Sikap Saling Hormat Menghormati Antar UmmatKeterkaitan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan nilai-nilai *mammunuq*:
 - a. Sikap Saling Mencintai Sesama Manusia,
 - b. Sikap Saling Tenggang rasa,

¹ Muhammad,Nasir. *Metode Penelitia*.(Bogor:Ghalia Indonesia anggota AKAPI,2005.Cet. ke-5).Hlm.

- c. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Luhur Budaya, Gotong Royong).

D. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a) Penentuan atau pemilihan masalah
- b) Mencari referensi dan data-data terkait dengan masalah yang akan diangkat
- c) Merumuskan latar belakang, rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian
- d) Tinjauan pustaka dan kerangka konsep
- e) Perumusan metode penelitian

Pada dasarnya hasil penelitian dari tahap perencanaan ini adalah penelitian yang sistematis penulisannya mencakup langkah di atas, penulisan rancangan penelitian ini harus :

- a) Menyusun rancangan penelitian.
- b) Memilih lapangan penelitian.
- c) Mengurus perizinan.
- d) Menyiapkan perlengkapan atau media yang akan dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung hingga tahap penyelesaian.

2. Tahap pelaksanaan

- a) Memahami keadaan latar penelitian
- b) Memasuki lapangan/tempat penelitian
- c) Berperan sambil mengumpulkan data
- d) Mengelola data
- e) Analisis data

3. Tahap Hasil Laporan

Pada tahapan ini, penulis harus memperhatikan keabsahan data yang di input dalam laporan hasil merupakan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan, memperhatikan penggunaan tanda baca yang baik, bentuk dan isi yang termuat dalam laporan tersebut sesuai dengan penyusunan ke tahap skripsi.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara yakni, data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, Data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari tata cara dan proses pelaksanaan *mammunug* di Desa Lampoko.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan mencakup tahap wawancara kepada beberapa sumber tertulis berupa hasil bacaan, studi kepustakaan, referensi tertulis, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta dianggap relevan dengan fokus penelitian ini, serta dokumentasi pelaksanaan tradisi *mammunug*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, pedoman wawancara yang digunakan selama proses wawancara berupa garis besar pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa dan bagaimana dengan masalah

tersebut. Selain instrument tentang lembar pedoman wawancara penulis juga harus menyiapkan beberapa alat bantu seperti kamera untuk dokumentasi di lapangan, alat perekam, serta alat tulis. Instrument-instrument diatas diperlukan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam proses pengumpulan data secara efektif dan efisien.

G. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan (Desa Lampoko) dengan tujuan untuk menjaring dan mengumpulkan data berdasarkan obyek penelitian tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *Mammunuq* Masyarakat Mandar di Desa Lampoko. Proses observasi dilakukan secara partisipan dan non partisipan yakni:

- a. Proses observasi partisipan menunjukkan bahwa peneliti terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi *mammunuq*. Contoh, ikut berpartisipasi dan mengikuti seluruh rangkaian acara dalam pembukaan resmi Maulid Nabi yang dilaksanakan di Masjid Jami'Nurul Taqwa Lampoko pada hari Ahad, 24 Rabiul Awal 1440 H/2 Desember 2018, Pukul 09.00 WITA
- b. Sedangkan pada observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati di luar acara seremonial tradisi *mammunuq* secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti tidak terlibat langsung dalam setiap prosesi tradisi *mammunuq* seperti acara *ma'barasanji*, *marrattas baca*, hingga perayaan puncak yakni arak-arakan *pappatammaq* di *saiyyang pattudduq*.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menyaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan.² Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data akurat dari pihak yang memahami, merasakan bahkan mengalami langsung fenomena dari setiap objek kajian dalam penelitian yang diangkat yakni tentang Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi *Mammunuq* Masyarakat Mandar di Desa Lampoko.

Adapun tujuan dilaksanakannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan secara tentang prosesi tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko, Nilai-Nilai yang terkandung dalam tradisi *mammunuq* serta keterkaitan antara nilai Pancasila dengan tradisi *mammunuq*. Pelaksanaan wawancara di Desa Lampoko mulai dilaksanakan pada Senin, 5 November 2018 s/d Kamis 22 November 2018.

Sasaran utama pelaksanaan wawancara adalah masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah setempat. Adapun daftar informan yang terlibat dalam proses wawancara selama penelitian sebagai berikut:

- a. Abd. Rasyak, BA selaku Kepala Desa Lampoko
- b. Abd. Rasyid. Y, selaku Imam Masjid Jami' Nurul Taqwa Lampoko sekaligus pendamping panitia pelaksana Mammunuq atau Maulid Nabi Muhammad saw 1440 H
- c. Andi Idham Jasin, selaku Dosen di Institut Agama Islam
- d. Muhammad Amin, selaku parrawana atau penggiat alat musik rebana Mandar
- e. Kai' Bin Solihin, selaku parrawana atau penggiat alat rebana Mandar

² Suwanto. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2014). Hlm. 48

- f. Marajima', Saadiyah, Bungaria, dan St. Nuraeni sebagai masyarakat yang mengalami langsung fenomena tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengambil gambar pada setiap moment pelaksanaan tradisi *mammunuq* sebagai objek kajian peneliti. Dokumentasi berupa rekaman didapatkan dari Khutbah Jumat, Sambutan-sambutan pada proses pembukaan tradisi *mammunuq* serta sebuah ceramah hikmah maulid yang disampaikan dalam pembukaan resmi tradisi *mammunuq* di Masjid Jami' Nurul Taqwa Lampoko.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Dengan teknik pengumpulan data triangulasi penulis tidak hanya merujuk dari segi pengumpulan data namun lebih daripada menguji keabsahan data yang diperoleh, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Triangulasi teknik, pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

I. Analisis Data

Pada tahap ini, penulis mencari dan menyusun hasil penelitian secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, rekaman dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami secara keseluruhan. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan apa adanya mengenai Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi *Mammunuq* di Desa Lampoko.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Tradisi *Mammunuq* di Desa Lampoko

Prosesi tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko dapat dilaksanakan dalam dua bentuk berdasarkan tempat pelaksanaannya yakni di masjid dan di rumah-rumah penduduk. Prosesi tradisi *mammunuq* tersebut dapat dijelaskan pada uraian selanjutnya.

a. Prosesi tradisi *mammunuq* di Masjid

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan musyawarah mulai pembentukan panitia serta pembagian tugas. Menyusun susunan acara pembukaan hingga acara puncak yang memerlukan persiapan seperti *tiriq* dan galuga (bukkaweng), pembuatan dan penyebaran undangan hingga puncak acara.

Pelaksanaan *mammunuq* di masjid sangat memperhatikan persiapan acara yang lebih formal mulai dari susunan acara, pengisi acara seperti MC, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pengisi sambutan-sambutan, pembawa hikmah maulid, pembacaan doa/asyrakah, penyebaran undangan kepada para petinggi dan masyarakat setempat, penentuan waktu pelaksanaan, management pelaksanaan *mammunuq*, hingga perseiapan detail dalam acara *barasanji* yang

membutuhkan beberapa pohon pisang untuk menancapkan telur, arak-arakan *saiyyang pattudduq*.

2) Acara Pembukaan Tradisi *Mammunuq*

Dalam acara pembukaan tradisi *mammunuq* sesuai dengan hasil observasi dan undangan maulid yang tersebar di masyarakat mencantumkan susunan acara pembukaan sebagai berikut:

- (a) Pembukaan oleh MC
- (b) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- (c) Sepatah kata dari panitia
- (d) Sambutan-sambutan
- (e) Pembacaan *barasanji*
- (f) Penyampaian ceramah hikmat maulid (Ust. Muhasib, S. Pd.I)
- (g) Penutup Doa (zikir/asyrakah)

Berdasarkan susunan acara di atas dapat terlaksana dengan baik dan hikmat. Diakhiri dengan pembagian *barakkaq* serta telur yang di tancapkan pada batang-batang pohon pisang. Hal ini dilakukan dengan harapan semoga dengan mendapat makanan tersebut kita bisa mendapat keberkahan dari Allah swt dan rasulullah saw. serta tradisi *mammunuq* dapat memberikan keberuntungan hidup dunia-akhirat.

3) Acara Puncak Arak-arakan *Saiyyang Pattudduq*

Dalam buku Ma'lum Rasyid dan Muh. Idham Khalid Bodi yang berjudul "*Saiyyang pattuqduq & Khataman Al-Qur'an di Mandar*" memaparkan bahwa terdapat 3 versi asal mula lahirnya *Mappatammaq* (arak-arakan *saiyyang pattudduq*) di Mandar yakni:

- 1) *Mappatammaq* bermula pada masa pemerintahan raja IV Balanipa yaitu Kanna Pattang Daetta Tommoane. Beliau yang pertama kali menunggangi *saiyyang pattudduq*.
- 2) *Mappatammaq* pertama kali di laksanakan di Tengah-tengah berdasarkan isi sebuah *kalindaqdaq* (puisi Mandar) seperti tabel berikut yang berbunyi:

Tabel 3. *Kalindaqdaq* Mandar yang menunjukkan sejara asal *mappatammaq*

No	<i>Kalindaqdaq</i> Mandar	Terjemahan
1	<i>Manu-manu di suruga</i> <i>Saiccoq pole boi</i> <i>Mappittuleang</i> <i>Itotammaq mangaji</i>	Burung-burung di surga Selalu datang Menanyakan Orang yang tammat mengaji
2	<i>Lalangdi tia di tangnga-tangnga</i> <i>Boyanna itotammaq mangaji</i> <i>Miateq kittaq</i> <i>Merinding barasanji</i>	Di tangnga-tanggalah Rumah orang tamat mengaji Beratap kitab Berdinding barasanji

Sumber: Rasyid, Ma'Lum & Muhammad Idham Khalid Bodi. 2016. Halm. 75

3) Mappatammaq pertama kali dilaksanakan di Pambusuang yang bertumpuh pada kedatangan Sayyid Alwi Bin Abdullah Bin Sahl Jamalullael yang dikenal dengan nama “*Puang Sayye Toa*” akhir abad ke-19.³

Berdasarkan ketiga versi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tradisi *mappatammaq* dahulu hanya dilakukan oleh kaum *maraqdia* atau kaum bangsawan di kalangan istana. Namun seiring perkembangan zaman, pelaksanaan *mappatammaq* merupakan sebuah perkembangan baru setelah kedatangan Sayyid Alwi Bin Abdullah Bin Sahl Jamalullael.

Palaksanaan *mappatammaq* dilakukan dengan mengelilingi masjid sebagai simbol perumpamaan orang yang menunaikan ibadah haji seperti tawaf mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali. Namun sekarang acara *mappatammaq* biasanya hanya mengelilingi masjid sebanyak 3 kali bahkan hanya sekali saja lalu diarak keliling kampung. Beberapa komponen tradisi dalam *mappatammaq* yakni:

(a) Kuda Menari/Saiyyang Pattudduq

Kuda menari/*saiyyang pattudduq* digunakan untuk ditunggang oleh *totammaq* dan *pessawe*. *Saiyyang pattudduq* menjadi media motivasi bagi anak kecil untuk segera mengkhhatamkan Al-Qur’an. Tak jarang tradisi ini menjadi janji orang tua kepada anaknya akan diarak keliling kampung dengan *saiyyang pattudduq* setelah anak mereka mampu untuk mengkhhatamkan Al-Qur’an.

(b) Totammaq dan Pessawe/Pesaiyyang

Adapun harapan dan doa dalam acara *totammaq* ini adalah semoga segala sifat dan perilaku mereka dapat mewarisi sifat dan perilaku Rasullullah saw. Sedangkan *pessawe/pesaiyyang* adalah seorang wanita Mandar yang menunggangi kuda menari serta mengenakan pakaian adat tradisional Mandar haruslah memiliki perilaku dan sifat yang terpuji dan dapat dicontoh.

Nilai keanggunan, keberanian, kesopanan dan jiwa yang tenang seorang *pessawe* tergambar dari wajah mereka ketika kuda mulai menari dengan mengangkat kaki depannya secara bergantian dan tak jarang mengangkat kedua kakinya dengan bentuk setengah berdiri. Namun bagi *pessawe/pesaiyyang* yang memiliki keempat nilai di atas akan direspon dengan jiwa yang terkontrol sesekali terseyyum dan wajah yang berseri tanpa sedikitpun memperlihatkan ketakutan.

(c) Parrawana (Pemain Musik Rebana)

Parrawana merupakan sekumpulan orang yang memainkan alat musik rebana dengan jumlah pemain kurang lebih 12 orang. Dalam tradisi *mammunuq* tabuhan rebana akan mengiringi jalannya arak-arakan *saiyyang pattudduq* dengan selingan *zikir* dan *kalindaqdaq*.

(d) Kalindaqdaq (Pantun Mandar)

Kalindaqdaq terdiri dari dua kata yaitu *kali* (gali), dan *daqdaq* (dada). *Kalindaqdaq* adalah sebuah ungkapan perasaan, pikiran, dan kata hati yang dinyatakan dalam bentuk lisan melalui kalimat-kalimat indah dengan bahasa sastra yang menarik agar memiliki kesan pembelajaran atau sekedar menjadi hiburan bagi yang mendengarnya.

³ Ma’lum, Rasyid. & Muh. Idham Khalid Bodi. *Saiyyang Pattuqduq Khataman Al-Qur’an di Mandar*. (Makassar: Zadahaniwa Publishing, 2016). Hlm.77

Berdasarkan pemaknaan dalam sebuah pantun Mandar atau *kalidaqdaq* dapat dibagi dengan beberapa jenis *kalindaqdaq* yakni: *kalindaqdaq* masaalah (keagamaan/nasihat), lelucon, percintaan, kejantanan, kerendahan hati, *kalindaqdaq* berupa pujian serta *kalindaqdaq* tentang pendidikan.

Tabel 4. Jenis Jenis *Kalindaqdaq* Mandar.

No.	Kalindaqdaq Mandar	Terjemahan
1	<i>Kalindaqdaq Masaalah (Keagamaan)</i>	
	<i>Muaqna salamaq bandi</i> <i>Ingganna maqirrang</i> <i>Nadidendemmi</i> <i>Jalanna panginoang</i>	semoga selamat bagi semua yang mendengarkan maka akan dilanjutkan jalannya pertunjukkan
	<i>Dia diappai berena</i> <i>To tammaq mangaji.</i> <i>Mapua 'aji</i> <i>andiang pole di makkah</i>	Betapa beruntungnya Orang tammat mengaji Memakai haji Meskipun tak ke Makkah
2	<i>Kalindaqdaq naqibaine (gadis)</i>	
	<i>Usanga bittoweng</i> <i>Raqdaq diolo u</i> <i>Ikandi palakang</i> <i>Mecawa leqmai</i>	Kusangka bidadari Jatuh dihadapanku Ternyata dirimu (adik) Tersenyum padaku
	<i>Tennaq ruadi uita</i> <i>Anaqna bedadari</i> <i>Maqua banda</i> <i>Iqomo na rapangang</i>	Andai pernah aku melihat Sang gadis bidadari Ku kan berkata Kaulah bandingannya
3	<i>Kalindaqdaq Tomawuweng (orang tua)</i>	
	<i>Kiri-kirai dioloq</i> <i>Sara ile-ilei</i> <i>Dao manini</i> <i>Massoso alawemu</i>	Hitung-hitunglah dahulu Saring baik-baik persoalan Janganlah engkau nanti Menyesali dirimu
4	<i>Kalindaqdaq pettommoaneang</i>	
	<i>Indi tia to muane</i> <i>Bannang pute sarana</i> <i>Meloq dicinggaq</i> <i>Meloq dilango-lango</i>	Ini dia kesatria Tulus ikhlas dalam mengabdikan Siap diberi warna Warna apa saja
5	<i>Kalindaqdaq nanaeke (anak-anak)</i>	
	<i>Uissang bandi urupa</i> <i>Anaqna pappolana</i> <i>Kambuq arena</i>	Kukenal juga ciri-cirinya Anaknya pembuat minyak Gendut perutnya

	<i>Mandundu perrobangan</i>	Meminum parrobangan (air bekas perasan kelapa)
6	<i>Kalindaqdaq pepatudu</i> (nasihat)	
	<i>Bismillah uru loa</i> <i>Bungasna pappangayaq</i> <i>Issangi puang</i> <i>Andiang na rapangan</i>	Bismillah permulaan kata Pembukaan nasihat Ketahuilah bahwa Allah itu Tiada yang menyerupai-Nya
7	<i>Kalindaqdaq pangino</i> (humor)	
	<i>Muaq matei paqbokaq</i> <i>Da mu balungi kasa</i> <i>Balungi benu</i> <i>Tindaq i passukkeang</i>	Bila petani kopra meninggal Jangan kafani kain kafan Kafani saja sabut kelapa Pengupas kelapa jadikan nisan
8	<i>Kalindaqdaq pappakaingaq</i> (kritik sosial)	
	<i>Maeqdi sannal puaqaji</i> <i>Sangga puqa-puqaji</i> <i>Meloq disanga</i> <i>Takkalupa di Puang</i>	Sangat banyak orang haji Hanya bergelar haji Mau dikata Lupa akan Tuhan

Sumber: Bodi, Muhammad Idham Khalid. 2013. Halm.105

Kalindaqdaq di atas merupakan beberapa contoh *kalindaqdaq* yang biasa digunakan oleh *pakkalindaqdaq* dalam acara arak-arakan *saiyyang pattudduq* sebagai bentuk penghargaan, pujian, hiburan ditengah pertunjukkan maupun sebagai gambaran akan diri seorang *pessawe/pesaiyyang dan totammaq*.

Tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko dilaksanakan di Masjid Jami' Nurul Taqwa Lampoko pada Ahad, 24 Rabiul Awal 1440 H/2 Desember 2018. Dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad di Desa Lampoko terdapat 19 kuda, 6 orang *totammaq* laki-laki, 16 pasang *totammaq* dan *passawe* perempuan, 2 group *parrawana*, 4 orang *pesarung* masing-masing kuda, 1 orang *palla'langgi* masing-masing kuda. Atas kerja sama antar komponen maka pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Lampoko berlangsung hikmat.

Keterlibatan seluruh komponen dan masyarakat dalam mensukseskan tradisi ini merupakan partisipasi kongkrit dalam meng-Esa-kan Allah swt sebagai Sang Pencipta. Setelah berkeliling kampung, maka rombongan kembali ke tempat kediaman keluarga penyelenggara dalam tradisi *mammunuq* ini untuk beristirahat sejenak dan menikmati suguhan dari pemilik upacara, kemudian membubarkan diri. Berdasarkan uraian penjelasan di atas tentang prosesi tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko jika ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat dilaksanakan di masjid dan di rumah. Selain itu jika ditinjau dari segi pelaksanaannya tradisi *mammunuq* dapat dilaksanakan secara sederhana dan besar-besaran sesuai dengan kemampuan warga setempat.

2. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Mammunuq*

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mammunuq* terlahir dari aktivitas dan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko mencakup nilai-nilai sebagai berikut:

a. Nilai Spritual

Nilai spritual dalam rangkaian acara tradisi *mammunuq* dapat dibuktikan dalam persiapan, pembukaan Maulid Nabi, *marratas baca* dan acara *barasanji*. Sebelum melaksanakan tradisi *mammunuq* masyarakat telah memantapkan hati dan meyakini bahwa semua pengorbanan materi, waktu dan tenaga yang dihabiskan dalam tradisi *mammunuq* akan mendapat keberkahan dari Allah swt. Dalam acara *barasanji* dan *marratas baca* terkandung nilai percaya terhadap Qalam Allah yakni Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Dalam perayaan tradisi *mammunuq* yang dipadukan dengan acara *marratas baca* sebagai tanda seorang anak telah mempelajari dan mengkhataamkan Al-Qur'an. Selain uraian di atas tradisi *mammunuq* juga mengandung nilai keyakinan masyarakat atas ke-Esa-an Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah saw. serta syukur akan karunia Allah swt.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam tradisi *mammunuq* dapat ditemukan pada tahap *meroa* atau memanggil tetangga dan kerabat non muslim untuk turut hadir pada perayaan *mammunuq* hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan membina kerukunan antar umat beragama.

c. Nilai syiar/dakwah

Nilai syiar/dakwah dapat ditemukan melalui pergumulan antara kebudayaan masyarakat Mandar dengan perayaan *mammunuq* yang didalamnya mengandung unsur keagamaan. Nilai syiar/dakwah terlihat dalam acara persiapan *mammunuq* seperti persiapan makanan khas Mandar, beberapa sisir pisang, batang pohon pisang sebagai tempat untuk menancapkan telur pada acara *barasanji*. Persiapan makanan dan seperangkatnya bukan digunakan untuk sesajen namun sebagai *barakkaq* yang akan diberikan kepada para tamu dan tetangga serta kerabat yang hadir. Nilai syi'ar/dakwa sebenarnya juga terungkap pada acara puncak *saiyyang pattudduq* sebagai warisan budaya leluhur Mandar memicu para wali terdahulu untuk merangkaikan acara ini sebagai acara puncak dari tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko. Hal ini tidak lain hanya untuk memudahkan para wali untuk menyebarluaskan dan mendakwakan Islam kepada Masyarakat Mandar terdahulu.

d. Nilai Sosial Kemanusiaan dan persaudaraan

Nilai kemanusiaan tergambar dalam acara persiapan tradisi *mammunuq* dimana masyarakat saling membantu, saling menghargai dan menjadikan tradisi *mammunuq* sebagai salah satu wadah untuk duduk bersama menyambung tali persaudaraan. Keberadaan tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko menumbuhkan rasa bangga masyarakat dapat menyelenggarakan tradisi umat Islam secara bersama-sama dengan niat untuk mendapat keberkahan dan rido Allah.

e. Nilai Persatuan

Nilai persatuan dalam tradisi *mammunuq* dapat dibuktikan dari aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan komponen-komponen yang diperlukan dalam pelaksanaan *mammunuq* di rumah maupun di masjid. Selain itu, nilai persatuan juga terlihat dari permainan alat musik rebana, acara *barasanji*, acara *marratas baca*. Dalam setiap acara ini baikkeluarga besar tuan

rumah maupun antar tetangga saling bersatu bekerja bersama-sama untuk memeriahkan tradisi *mammunuq* sebagai perayaan hari kelahiran nabi Muhammad saw. tiap tahunnya.

f. Nilai Gotong Royong dan Persaudaraan

Dalam tradisi *mammunuq* mengandung nilai gotong royong. Hal ini dapat dibuktikan pada aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan tradisi *mammunuq* hingga terlaksana dengan sukses sesuai harapan panitia dan khalayak setempat. Tidak hanya pada perayaan tradisi *mammunuq* yang dilaksanakan di masjid sebagai acara kolektif namun nilai gotong royong juga dapat ditemukan dalam perayaan *mammunuq* di rumah sebagai acara keluarga. Nilai gotong royong ini terwujud dari cara masyarakat saling membantu dan bekerja sama mulai dari pembentukan panitia maulid, pengaturan nomor urut, penyediaan makanan, menjamu para tamu undangan serta kerja sama masyarakat dengan setiap komponen dalam tradisi maupun sikap gotong royong antar komponen.

g. Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan ini tampak pada aktivitas arak-arakan *saiyyang pattudduq* dilaksanakan masyarakat Mandar terutama masyarakat Lampoko yang memberikan kesan budaya dan spritual sebagai warisan leluhur Mandar. Keberadaan arak-arakan *saiyyang pattudduq* dalam tradisi *mammunuq* tentunya memiliki maksud an tujuan tersendiri. Arak-arakan *saiyyang pattudduq* menjadi icon budaya yang berasal dari tanah mandar. Dalam acara ini para pesaeyyang dan totammaq mengenakan pakaian adat mandar sebagai rasa bangga dan cinta kepada budaya dan adat sendiri.

h. Nilai Motivasi

Nilai motivasi juga tumbuh dalam tradisi *mammunuq* yakni menjadikan para anak-anak termotivasi mempelajari Al-Qur'an. Sehingga orang tua mereka menepati janji mereka untuk segera menaikkan anak yang telah pintar dan dapat mengkhatamkan Al-Qur'an untuk diarak keliling kampung sebagai tanda penghargaan kepada seorang anak.

i. Nilai Keberanian

Nilai keberanian dalam tradisi *mammunuq* dapat ditunjukkan pada acara puncak arak-arakan *saiyyang pattudduq*. Dalam acara ini, *totammaq* dan *pessawe* haruslah memiliki nilai keberanian serta jiwa yang tenang ketika menunggangi kuda menari. Nilai keberanian yang terkandung dalam tradisi *mammunuq* mencerminkan perilaku yang beradab. Mengapa demikian, karena seorang *totammaq* dan *pessawe/pesaiyyang* harus memiliki keberanian serta memiliki hati yang tenang dalam menunggangi kuda menari tersebut karena tak jarang ada *pessawe/totammaq* yang jatuh karena faktor duduk yang kurang tepat atau faktor kudanya yang terlalu bersemangat karena mendengar musik rebana yang mengiringinya.

3. Keterkaitan Antara Nilai-Nilai Pancasila Terutama Sila Pertama dan Sila Kedua dengan Perayaan *Mammunuq* di Desa Lampoko.

Pada uraian berikut akan memuat penjelasan keterkaitan nilai pada setiap sila Pancasila dan tradisi *mammunuq*.

a. Ketuhanan Yang maha Esa

Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa memuat nilai Percaya dan Takwa Terhadap Tuhan YME. Nilai ketakwaan tergambar malalui keyakinan masyarakat dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Ali-Imran ayat 31 yang berbunyi “ *qul in kuntum tuhibbuuna allaah fa ittabi'uuni*

yuhbibkum allahu wa yagfir lakum zhunuubakum. Wa allaahu ghafururrahiim” yang artinya “Katakanlah (Muhammad kepada orang-orang yang beriman), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kamu”

Berdasar pada firman Allah di atas memberikan syafaat bagi masyarakat untuk menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Acara *barasanji* dan *marrawana* yang senantiasa melantunkan lagu dan syairnya untuk berzdikir kepada Allah swt dan memuji Rasulullah saw. serta pentingnya Al-qur’an sebagai pedoman hidup di dunia dan akhiran.

Pada sila pertama juga memuat sikap saling hormat menghormati antar ummat yang terpampang jelas dari aktivitas masyarakat dalam menyambut perayaan *mammunuq* yakni di sesi persiapan bagi orang yang memiliki hajatan melaksanakan *mammunuq* dalam konteks besar-besaran maka tuan rumah jauh-jauh hari memanggil (*meroa*) para tetangga untuk menghadiri acara *mammunuq* di rumah mereka. Pada acara *meroa* tidak hanya di khususkan kepada masyarakat muslim namun semua masyarakat termasuk yang beragama non muslim sebagai bentuk toleransi

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pada sila kedua pancasila memuat nilai kemanusiaan yang tergambar dari sikap saling mencintai sesama manusia, memiliki sikap tenggang rasa, menjunjung nilai-nilai luhur budaya dan memiliki sikap kerja sama. Berdasarkan nilai-nilai tersebut jika disandingkan dengan nilai-nilai dalam tradisi *mammunuq* dapat terlihat dari acara persiapan tradisi *mammunuq*, acara *barasanji* dan *marrattas baca*.

Sikap saling tenggang rasa muncul dalam interaksi para tetangga yang tidak akan membiarkan tuan rumah sibuk mempersiapkan semua keperluan acara sendirian. Para kerabat akan datang membantu membuat segelumit persiapan mulai dari makanan, *bukkaweng*, *barakaq*, menjamu tamu undangan dan menata tempat bahkan membantu dari segi materi.

c. Persatuan Indonesia

Nilai persatuan tergambar dalam pelaksanaan tradisi *mammunuq* mengingat tidak ada yang dikatakan sebagai pemimpin sehingga sifat persatuan antar masyarakat itu tumbuh dengan sendirinya disetiap tahapan proses penyelenggaraan tradisi, menumbuhkan sikap kerja sama antar komponen dalam pelaksanaan acara puncak antara *parrawana* dan *pakkalindaqdaq*, *pessawe* dan *totammaq*, *pallalangngi* dan *pesarung*, *saiyyang pattudduq* dengan tuannya, serta kerja sama antar lapisan masyarakat hingga suksesnya acara tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko.

d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Salah satu nilai dalam sila keempat Pancasila adalah nilai musyawarah mufakat. Nilai musyawarah mufakat dalam pelaksanaan tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko dapat dibuktikan pada tahap persiapan tradisi. Pada tahap ini semua komponen masyarakat berkumpul membicarakan hal-hal peting mengenai perayaan tradisi mulai dari pembentukan panitia, sistem dan konsep kegiatan, penyebaran undangan dan lain sebagainya.

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan dalam tradisi *mammunuq* dapat terungkap pada pelaksanaan acara puncak arak-arakan *saiyyang pattudduq*. Pada moment ini masyarakat yang telah mendaftarkan diri untuk memeriahkan tradisi *mammunuq* yang tidak membedakan antara masyarakat

satu maupun yang lainnya sehingga dalam pemilihan nomor urut kuda akan diundi secara adil berdasarkan nomor pendaftaran. Meskipun tahun-tahun sebelumnya nomor urut kuda lebih diutamakan berdasarkan sistem *atauang*. Namun pada tahun ini, sistem ini dirombak karena seakan melenceng dari nilai kemanusiaan yakni persamaan derajat sesama manusia.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kajian di atas dapat dibuktikan bahwa tradisi *mammunuq* memiliki keterkaitan yang relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila khususnya mulai dari sila pertama hingga sila kelima.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Mammunuq* Masyarakat Mandar Di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi Tradisi Adat *Mammunuq* di Desa Lampoko dilaksanakan dalam 2 bentuk berdasarkan tempat pelaksanaan yakni secara di masjid dan di rumah sebagai acara keluarga baik secara sederhana maupun dalam konteks besar-besaran
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko antara lain nilai spritual, toleransi, syiar/dakwa, sosial kemanusiaan, persatuan, gotong royong dan persaudaraan, kebudayaan, motivasi, serta nilai keberanian.
3. Keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *mammunuq* di Desa lampoko dapat diamati dalam setiap rangkaian acara. Sila pertama berkaitan erat dengan nilai Spritual dan toleransi dalam tradisi *mammunuq*, sila kedua memuat nilai kemanusiaan, sila petiga mengacu pada nilai persatuan pada setiap komponen dalam perayaan arak-arakan *saiyyang pattudduq*. Nilai musyawarah mufakat dalam tahap persiapan tradisi dan nilai keadilan pada sila kelima termuat pada acara puncak arak-arakan *saiyyang pattudduq* terutama pada pemilihan nomor urut kuda.

b. Saran

Adapun saran dan masukan yang dapat penulis berikan dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat/Orang Tua
 - a. Memberikan motivasi sekaligus penegasan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti acara *mammunuq* pada sesi arak-arakan *saiyyang pattudduq* betapa pentingnya belajar mengaji dan mengkhatamkan 30 Juz Al-Qur'an sebagai syarat dan ketentuan adat sebenarnya.
 - b. Dalam perayaan *mammunuq* sebaiknya masyarakat juga memperhatikan kebersihan ketika acara perayaan tradisi *mammunuq* di Desa Lampoko telah selesai agar kebersihan tetap terjaga
2. Komponen *parrawana* dalam tradisi *mammunuq* alangkah baiknya Apabila group *parrawana* terutama pemerannya adalah anak-anak tidak mengganti zikir dan salawat

menjadi lagu India atau lagu Dandut ketika mengiringi arak-arakan saiyyang pattudduq agar tidak mengurangi nilai spritual kita terhadap pesan yang hendak disampaikan melalui tradisi *mammunuq* di tanah mandar seperti yang dilakukan oleh para pendahulu kita.

3. Anak-anak

Anak-anak sebaiknya mendapat perhatian khusus dari keluarga dan masyarakat setidaknya ikut mengambil bagian dalam tradisi *mammunuq* baik sebagai *parrawana*, *totammaq*, *pessawe* atau pada komponen acara *mammunuq* lainnya tidak dengan maksud ikut tanpa mau tau dan mencari tahu nilai dalam tradisi *mammunuq* bagi mereka sendiri. Atau sekedar ikut-ikutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bodi, Muhammad Idham Khalid. 2013. *Kalindaqdaq Masaala dalam Bahasa Mandar*. Cet. ke-2. Solo: Zadhaniva.
- C.S.T. Kansil. 2011 *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. (Penerbit: Rineka Cipta.
- Dedi Muliadi. 2014 *Internalisasi Nilai-Nilai Ideologi Pancasila Dalam Dinamika Demokrasi dan Perkembangan Ketatanegaraan Indonesia*. Cianjur:Refika Aditama.
- Hariyono. 2014. *ideology Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Cet-2. Malang: Intrans Publishing.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif*. Cet.ke-2. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Juliardi, Budi. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi*. Cet-3. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Najah, Naqib. 2015 *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Makassar:Penerbit arus Timur
- Pide, A. Suriyaman Masturi. 2015. *Hukum Adat Dahulu, Kini dan Akan Datang*. Cetakan ke-2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rasyid, Ma'Lum & Muhammad Idham Khalid Bodi. 2016. *Saiyyang Patuqduq dan Khatam Al-Qur'an di Mandar*. Solo: Zadhaniva Publishing.
- Setiady,Tolib.2008.*Intisari Hukum Adat Indonesia dalam Kajian Kepustakaan*. Cetakan ke-4. Bandung: Penerbit ALVABETA Bandung.
- Sewang, Anwar dan H. Ahmad Asdy. 2010. *Etika Dalam Kehidupan Orang Mandar*. Penerbit: Yayasan Mahaputra.
- Sewang, Anwar dan H. Ahmad Asdy. 2012. *Jelajah Situs Sejarah dan Cagar Budaya di Mandar*. Polewali Mandar: Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Polewali Mandar bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Polewali Mandar.
- Tsauri,Ahmad,2015. *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan Sejak Khaizuran (173. H) hingga Habib Lutfi Bin Yahya (1947.M-Sekarang)*:Cet-I. Yogyakarta: Menara Publisher CV. Menara SKS
- Ubaedillah, A dan Abdul Rozak. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Cet-11. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Warsito. 2012. *Pendidikan Pancasila Era Reformasi. Cet-2. Yogyakarta: Penerbit Ombak Tiga*.
Yasil, Suradi. 2004. *Ensiklopedia Sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Mandar*. Edisi kedua.
Yogyakarta: Penerbit LAPAR.
Yasil, Suradi. Muhammad Ridwan Alimuddin & Sulaiman. 2013. *Warisan Salabose Sejarah
dan Tradisi Maulid*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Artikel Makalah/Jurnal

Juliana M. *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba. Skripsi*. (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin
Makassar, 2017). Hlm. 9.

Buku Tahunan

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009-2014. 2015 *Materi
Sosialisasi 4 Pilar MPR RI*. Cetakan ke-5. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
Majelis Permusyawaratan Rakyat. 2016. *Panduan Pemasyarakatan UUD NRI Tahun 1945
dan Ketetapan MPR RI*. Cet-15. Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI